

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu parameter yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan berhasil dalam mencapai tujuannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laporan tersebut manajemen perusahaan dapat mengukur sejauh mana pihak manajemen perusahaan mampu mengelola aset serta kewajiban perusahaan, dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Terdapat banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi berkaitan dengan kinerja keuangan, khususnya mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Seperti pihak kreditur dan investor yang membutuhkan informasi terkait perolehan laba yang ada pada perusahaan sebagai dasar untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan, dan pihak manajemen serta karyawan selaku pengelola perusahaan yang dapat mengukur seberapa baik kinerja mereka serta sebagai dasar untuk membuat perencanaan dan menetapkan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan di masa mendatang melalui perolehan laba yang didapat.

Perolehan laba bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, keberlangsungan suatu perusahaan akan sangat bergantung pada laba yang diperolehnya. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin baik pula

keberlangsungan suatu perusahaan, begitupun sebaliknya, semakin kecil laba yang dihasilkan, keberlangsungan perusahaan akan semakin terancam.

Setiap perusahaan tentunya tidak didirikan hanya dengan keseluruhan modal yang berasal dari pendiri saja, tetapi terdapat modal yang berasal dari para pemegang saham/investor dan juga kreditur. Agar dapat meyakinkan para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh dana, maka perusahaan harus mampu meyakinkan mereka melalui perolehan laba yang berkesinambungan dari tahun ke tahun. Dari perolehan laba yang dihasilkan investor akan mengetahui berapa kira-kira besaran return yang akan diterima. Begitupun dengan kreditur, besaran laba dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Terdapat salah satu indikator dalam kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka dapat dipastikan semakin tinggi pula keberlangsungan perusahaan tersebut.

Dalam hal ini, tingkat profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini rupanya terjadi penurunan kinerja pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh seorang Ekonom Universitas Indonesia, Faisal Basri yang dilansir oleh kumparan pada 11 Januari 2018, yang mengatakan bahwa industri manufaktur di Indonesia tengah mengalami masa lesu. Tren penurunan ini menurut Faisal telah terjadi dari tahun 2011. Saat itu Indonesia masih menduduki peringkat ke-21 di dunia sebagai negara dengan industri manufaktur terbesar. Kemudian peringkat Indonesia naik turun, misalnya mampu menduduki peringkat ke-17 di tahun 2012, turun lagi ke peringkat 19 di tahun 2013, dan kembali naik ke peringkat 14 di tahun 2014, dan pada tahun 2015 kembali lagi berada di peringkat ke-21.

(<https://kumparan.com/@kumparanbisnis/kinerja-industri-manufaktur-ri-terus-merosot-ada-yang-salah>)

Penurunan kinerja yang terjadi pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pemasaran yang dilakukan atas hasil produksinya serta sulitnya berkembang industri manufaktur karena adanya fenomena yang menyebutkan bahwa Amerika merupakan surga bagi industri manufaktur. Hal ini tentunya membuat penjualan sektor manufaktur menjadi menurun. Penurunan penjualan yang terjadi berakibat pada penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Berikut ini terdapat beberapa fenomena mengenai perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba yang diperoleh.

Jakarta, CNBC Indonesia - PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang merupakan emiten produsen semen dengan kapitalisasi pasar terbesar di tanah

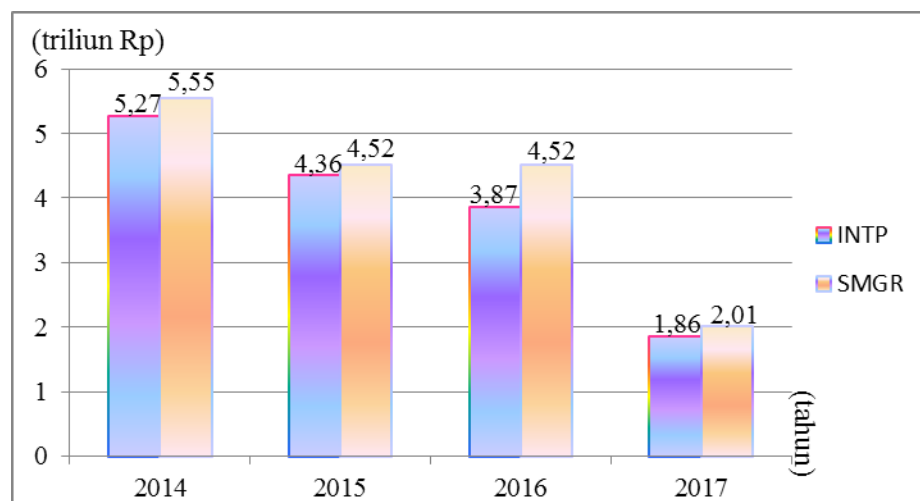
air ini terus mencatatkan penurunan laba bersih sejak tahun 2015 silam. Pada tahun 2015, laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp 4,36 triliun, anjlok hingga 17,3% jika dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar Rp 5,27 triliun. Pada 2 tahun berikutnya (2016 dan 2017), laba bersih kembali turun menjadi masing-masing sebesar Rp 3,87 triliun dan Rp 1,86 triliun. Dalam risetnya tertanggal 18 Juli 2018, analis sektor industri dasar Mirae Asset Sekuritas Indonesia Mimi Halimin mengungkapkan bahwa penjualan INTP pada kuartal-II 2018 anjlok hingga 10,8% jika dibandingkan kuartal sebelumnya. Ada 2 hal utama yang membuat laba perusahaan terus menurun, yakni masalah kelebihan pasokan (*oversupply*) dan *predatory pricing*.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180719111246-17-24316/tak-bisa-genjot-produksi-kinerja-emiten-semen-dalam-tekanan>)

Fenomena lain juga dilansir oleh bisnis.com pada 19 Maret 2018 mengenai keuntungan yang dikantongi emiten semen pelat merah, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), periode 2017 tergerus 55,53%. SMGR membukukan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk Rp2,01 triliun pada 2017. Pencapaian tersebut turun 55,53% dari tahun sebelumnya senilai Rp4,52 triliun. Direktur Utama Semen Indonesia Hendi Prio Santoso menjelaskan bahwa persaingan di industri semen membuat harga jual tertekan pada 2017. Pada saat bersamaan, kenaikan harga batu baru, yang berkontribusi 30%-40% dalam biaya operasional, naik 30% pada tahun lalu. Selain itu, Hendi mengatakan, terjadi kenaikan biaya pengangkutan dan pemasaran. Oleh karena itu, SMGR akan mengontrol sejumlah

faktor seperti sumber daya dan biaya lainnya untuk melakukan efisiensi pada 2018. Sebagai catatan, laba bersih SMGR tahun lalu menjadi yang terendah dalam rentang 2013-2017. Secara detail, jumlah yang dikantongi pada periode tersebut yakni 2013 (Rp5,37 triliun), 2014 (Rp5,55 triliun), 2015 (Rp4,52 triliun), dan 2016 (Rp4,52 triliun). Berikut dapat dilihat dalam grafik yang telah diolah oleh penulis mengenai penurunan laba perusahaan INTP dan SMGR:

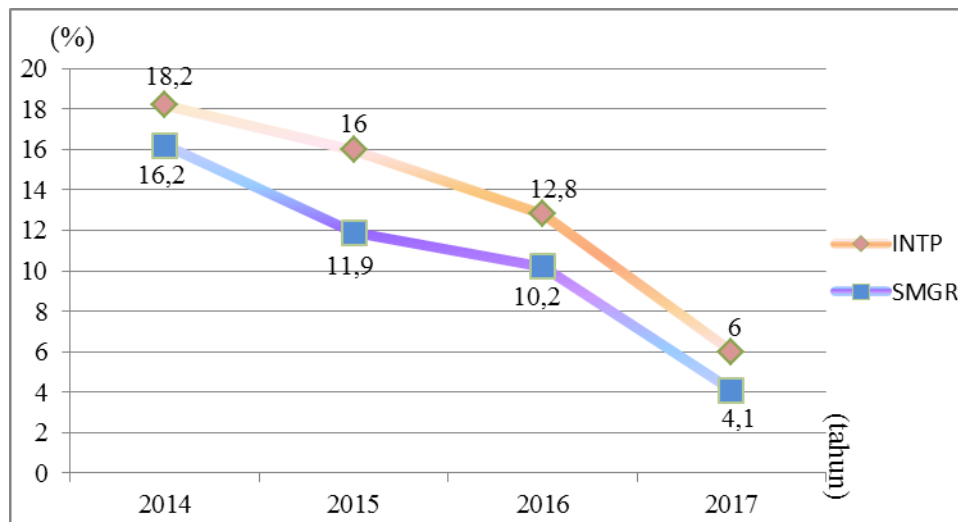
(<http://market.bisnis.com/read/20180319/192/751377/kinerja-2017-laba-bersih-semen-indonesia-smgr-tergerus-5553>)



Gambar 1.1
Grafik Penurunan Laba Bersih Perusahaan INTP dan Perusahaan SMGR

Di sisi lain, dengan menurunnya laba perusahaan ROA INTP juga mengalami tren penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 ROA perusahaan tercatat sebesar 18,2%, ROA pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 16,0%. Pada 2 tahun berikutnya tahun 2016 dan 2017, ROA perusahaan kembali turun menjadi masing-masing sebesar 12,8% dan 6%.

Begitupun dengan SMGR, dalam periode tahun 2014-2017, SMGR mencatatkan penjualan yang stagnan di Rp 26-27 triliun. ROA perusahaan yang terus menerus memperlihatkan tren negatif yang terus menurun. Tahun 2014 ROA menunjukkan sebesar 16,2%, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 11,9%, dan pada tahun 2016 menurun tipis menjadi 10,2%. Tahun 2017 adalah tahun paling buruk dengan membukukan tingkat pengembalian ROA di bawah 5%, yaitu 4,1%. Berikut dapat dilihat dalam grafik yang telah diolah oleh penulis mengenai penurunan ROA perusahaan INTP dan perusahaan SMGR:



Gambar 1.2
Grafik Penurunan ROA Perusahaan INTP dan Perusahaan SMGR

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya perolehan laba pada suatu perusahaan. Salah satunya menurut penelitian Kusjainah dan Listyorini (2015), karyawan memiliki peran yang besar dalam proses perolehan laba. Karyawan yang memiliki kinerja yang baik merupakan salah satu peluang bagi perusahaan dalam mendapatkan laba yang baik pula, selain itu untuk mencetak laba

yang memuaskan karyawan juga harus memiliki hubungan yang baik dengan para pemegang saham (*shareholder*) dan juga kreditur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nasir (2016), karyawan (*agent*) yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya dan mengorbankan kepentingan pemilik dengan kewenangan yang dimilikinya. Maka dari itu penyelarasan kepentingan antara *shareholder* dan karyawan perusahaan sulit diwujudkan sehingga biasanya timbul konflik yang dikenal dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Permasalahan keagenan ini dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah masalah yang ada dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Niko, 2017). Jensen dan Meckling (1976) dan Einsenhardt (1988) dalam Surya (2013) mengatakan bahwa teori agensi pada awalnya berkaitan dengan masalah kepemilikan perusahaan melalui pembelian saham dan pada perkembangan perusahaan, teori itu digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua pihak yang bersifat kontraktual.

Manajer dan karyawan perusahaan merupakan perencana, pelaksana dan pengendali yang selalu berperan aktif dalam mewujudkan tujuan perusahaan, serta mempunyai pikiran, perasaan dan keinginan yang bisa mempengaruhi sikapnya terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Maka dari itu, kebutuhan karyawan harus dipahami agar kepuasan kerja dan tujuan perusahaan tercapai yang selanjutnya dapat menumbuhkan komitmen pada perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rudi dan Tomi (2010) disebutkan faktor penting yang menumbuhkan komitmen

karyawan pada perusahaan adalah berupa kompensasi atau balas jasa. Kompensasi ini dapat berupa *financial* maupun *nonfinancial*. Jenis kompensasi nonfinansial meliputi kesehatan dan keamanan karyawan. Sedangkan kompensasi dalam bentuk finansial adalah seperti gaji/upah karyawan yang diterima setiap bulan, bonus yang diberikan akhir tahun sesuai laba yang diperoleh, dan juga kepemilikan saham bagi karyawan atau yang sering disebut *Employee Stock Ownership Program* (ESOP). ESOP merupakan program kepemilikan saham oleh karyawan atas saham perusahaan tempat karyawan tersebut bekerja (Bapepam, 2002).

Penerapan *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan (Anwar dan Baridwan, 2006 dalam Isbanah, 2015). Pugh (2000) menyebutkan bahwa aspek keuangan yang lebih baik dari karyawan/pemilik karena ESOP mungkin dapat menguatkan insentif manajer untuk membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan karyawan/pemiliknya. Kemungkinan pekerja juga dapat secara langsung meningkatkan profitabilitas melalui produktivitas tenaga kerja. Secara tidak langsung ESOP juga akan meningkatkan efisiensi manajemen.

Disisi lain, pada teori ekonomi *free-rider* terdapat koneksi yang lemah antara usaha individu dan *reward* / kompensasi. Hal ini disebabkan karena ketika *reward* yang dibagikan sama, maka individu dapat melalaikan peningkatan usaha, sebab setiap peningkatan usaha individu akan dihargai dengan *reward* yang sama dengan yang tidak melakukan peningkatan usaha (Haosana dan Saarse, 2015). Hal ini dibuktikan oleh Long, Gondyah dan Musibau (2013) dimana perusahaan yang

menerapkan ESOP tidak mengalami peningkatan profitabilitas yang signifikan. Begitu juga menurut Jensen & Meckling (1976) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham oleh karyawan justru akan memutarbalikan fungsi perusahaan, dan mengurangi motivasi kerja karena penangguhan kompensasi yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Pada tahun 1999, di Indonesia telah terdapat 3 perusahaan yang menerapkan ESOP, perkembangan terus melaju dimana pada tahun 2009 terdapat 90 perusahaan yang telah menerapkan ESOP (Ayik, 2013) dan berkembang terus hingga saat ini. Akan tetapi, implementasi ESOP di Indonesia belum optimal, hanya sedikit perusahaan publik yang menerapkan ESOP. I Gde Eka Sarmaja, Actuary & Consultant PT Watson Wyatt Indonesia, mengatakan, bahwa proses dalam melakukan program (ESOP) tersebut cukup rumit, memakan waktu, dan melibatkan ahli keuangan, ahli hukum, serta ahli SDM. Mungkin ini bisa menjadi salah satu penyebab belum optimalnya perusahaan yang menerapkan ESOP. Lilis Halim, Managing Consultant PT Watson Wyatt Indonesia mengatakan, program kepemilikan saham oleh karyawan biasanya diberikan secara bertahap selama tiga tahun. Dalam setiap tahun seorang karyawan akan mendapat sekitar 33,3 persen dari jatah yang dimilikinya dengan harga saham yang sudah ditetapkan perusahaan. Pada tahun ketiga maka jatahnya sudah mencapai 100 persen dan harganya sudah jauh lebih tinggi dari harga tahun pertama. Inilah yang dinikmati oleh karyawan dari program tersebut dan pada tahun ketiga biasanya sudah diperbolehkan untuk dijual ke pihak lain.

(<http://majalahproteksi.blogspot.com/2008/03/esop-dan-msop-tergantung-tujuannya.html>)

Namun berbeda hal nya dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendorong karyawan perusahaan tercatat atau emiten turut menjadi bagian perusahaan dengan memiliki sahamnya sehingga dapat menjaga kinerja positif.

"Dengan karyawan memiliki saham dimana dia bekerja maka dia akan merasa memiliki perusahaan itu dan dapat lebih giat bekerja," ujar Direktur Pengembangan BEI, Nicky Hogan. Menurut dia, dengan adanya keterlibatan karyawan dalam kepemilikan saham perusahaan akan membuat kinerja perusahaan semakin baik karena karyawan dapat mengetahui kondisi perusahaannya. Nicky Hogan mengatakan bahwa pihaknya hanya dapat mengimbau karena tidak ada peraturan yang mewajibkan karyawan memiliki saham perusahaan. Namun, pihaknya akan terus mendorong emiten melaksanakan program kepemilikan saham oleh karyawan atau "*employment stock ownership program*" (ESOP). Ia juga mengatakan agar para karyawan emiten tidak takut berinvestasi di pasar modal karena produk-produk di dalamnya diawasi ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI

(<https://investasi.kontan.co.id/news/bei-dorong-karyawan-turut-memiliki-saham>)

Hal ini juga didukung seperti yang dilansir oleh kumparan bisnis pada 12 Februari 2018, yaitu seorang analis ekonomi dari Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudistira Adhinegara, mengatakan bahwa kepemilikan saham untuk karyawan bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Di Indonesia perusahaan yang menerapkan ESOP belum marak. Data terakhir di tahun 2002

menunjukkan baru ada 23 perusahaan publik dan 4 perusahaan tertutup yang sudah menerapkan ESOP.

Dengan adanya pemberian ESOP, keuntungan tidak hanya didapat karyawan, tapi juga perusahaan. Meski saham yang diberikan pada setiap karyawan tidak dalam jumlah yang besar, kebijakan ini dinilai efektif untuk meningkatkan loyalitas karyawan. Menurut Bhima, sebenarnya ESOP ini bukan merupakan kewajiban sehingga karyawan boleh mengambil tawaran tersebut atau tidak. Namun, ESOP adalah tawaran positif sehingga ada baiknya karyawan mengambil.

(<https://kumparan.com/@kumparanbisnis/kepemilikan-saham-untuk-karyawan-bisa-tingkatkan-kinerja-perusahaan>)

Faktor lain yang terkait dengan profitabilitas perusahaan yaitu keputusan tentang sumber pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan. Pemilihan sumber pendanaan menjadi pertimbangan yang matang dengan membandingkan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing alternatif pendanaan yang tersedia. Pendanaan internal dari dalam perusahaan sendiri atau eksternal berupa hutang (Sartono, 2010). *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan yang didapat melalui hutang. Pada dasarnya memiliki hutang apalagi dalam jumlah besar tidak baik bagi kesehatan perusahaan. Namun hutang dirasa-rasa merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari apabila perusahaan ingin lebih maju dan berkembang. Dibutuhkan pengelolaan yang cermat dalam mengelola kekayaan, hutang dan sumber pendanaan lainnya, hal ini dimaksudkan agar tidak berdampak buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Leverage ikut berperan dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan karena dengan hal tersebut, perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui pengaruh pinjaman yang diambil terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Namun di sisi lain, leverage yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan salah satunya dari sisi profitabilitasnya. Ketika perusahaan memiliki leverage yang tinggi, hal tersebut akan menggambarkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun memiliki hasil temuan yang berbeda-beda mengenai faktor yang mempengaruhi baik buruknya profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Haosana dan Saarse Elsy (2015) serta Nur Afni Yunita (2018) yang menyatakan bahwa ESOP memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Isbanah (2015), yang menyatakan bahwa ESOP tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, ROE, dan NPM. Lalu selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ria Ans Kurniati dan Muhammad Saifi (2018), menyatakan bahwa ESOP memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE.

Penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas yang dipengaruhi oleh *leverage* juga telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pt Indah Purnama Sari dan Nyoman Abudanti (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya

penelitian *leverage* terhadap kinerja keuangan berindikator profitabilitas juga dilakukan oleh Shella Ekawati Ludijanto, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014) yang memiliki hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Ans Kurniati dan Muhammad Saifi (2018), *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* memiliki pengaruh terhadap ROA dan *leverage* berpengaruh tidak signifikan jika diukur dengan menggunakan ROE.

Karena perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ESOP, *leverage* dan profitabilitas pada perusahaan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perusahaan yang ditetapkan oleh penulis yaitu perusahaan manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2013 hingga tahun 2017.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ESOP yang belum banyak diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
2. ESOP dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dalam perusahaan.
3. Terjadinya penurunan kinerja perusahaan karena adanya ESOP.
4. Berkurangnya kepercayaan public terhadap perusahaan yang melaksanakan ESOP.
5. Kemungkinan adanya peningkatan utang dari waktu ke waktu yang cukup meningkat.
6. Masih dibutuhkannya modal yang berasal dari pihak luar (kreditur dan investor).
7. Beban bunga yang terlalu tinggi akibat tingginya *leverage* perusahaan.
8. Terjadinya kenaikan harga batu bara yang berpengaruh terhadap biaya operasional.
9. Terdapatnya perusahaan manufaktur yang kurang mampu mengefesiensi biaya (biaya pengangkutan dan biaya pemasaran).

10. Terdapatnya perusahaan manufaktur yang mengalami kelebihan pasokan (*oversupply*).
11. Terdapatnya perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan volume penjualan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka diperlukan adanya batasan fokus pembahasan agar dalam pembahasannya dapat lebih terinci dan mendalam. Untuk itu penulis merumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengajuan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengharapkan terpenuhinya tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Employee Stock Ownership Program* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Employee Stock Ownership Program* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Employee Stock Ownership Program* dan *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah wawasan penulis dan pembaca dalam bidang akuntansi khususnya pada bidang manajemen keuangan terkait profitabilitas perusahaan. Selain itu juga juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Untuk memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
 - b. Diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) dan *Leverage* terhadap Profitabilitas.

2. Bagi Perusahaan

- a. Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai pengaruh ESOP dan *leverage* terhadap profitabilitas di perusahaan.
- b. Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai penerapan ESOP untuk memperkecil terjadinya permasalahan keagenan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ESOP.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penerapan ESOP dan tingkat *leverage* terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor maupun kreditur untuk berinvestasi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan ESOP, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai pengaruh ESOP dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan seperti berikut ini:

1. Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman bagi pembaca bahwa profitabilitas perusahaan dapat

memberikan informasi mengenai perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan melalui aktivitas penjualan, sumber daya, modal, kas, dan lain sebagainya.

2. Dapat menambah wawasan pembaca mengenai ESOP pada suatu perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya *leverage* dalam mempengaruhi perusahaan untuk menghasilkan laba.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Seputar Forex (www.seputarforex.com). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2018 sampai dengan selesai.